

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan simpulan dari penulisan skripsi berjudul "Perkembangan Kesenian *Singa Manuk* di Desa Anggasari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang Tahun 2003-2015". Simpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikaji oleh peneliti dalam bab sebelumnya. Bab ini turut memuat rekomendasi yang dapat digunakan oleh pembaca.

5. 1. Simpulan

Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penulisan pada bab IV pembahasan adalah sebagai berikut: Pertama, kesenian *Singa Manuk* merupakan bentuk terbaru dari kesenian *Sisingaan*. Shaleh Amawinata sebagai salah satu pelopor kesenian ini di Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang mendapatkan tantangan atas kendala ekonomi yang kontras memacu dirinya untuk lebih kreatif, walhasil kesenian *Singa Manuk* lahir. Hal tersebut tidak terlepas dari peran orang Indramayu yang menjadi pacu bagi Shaleh mengembangkan sanggar miliknya. Generasi Anak Desa (Genades) nyatanya mampu membuktikan kepiawaiannya dalam berkesenian, khususnya seni tari dan atraksi melalui kesenian *Singa Manuk*. Kemajuan teknologi dan informasi mengukuhkan niat Shaleh yang secara tak sadar mampu melahirkan *hybrid culture* antara karya fiksi besutan Clive Staples Lewis berjudul *The Chronicles of Narnia*, musik dangdut (koplo), dan kesenian *Sisingaan* dalam membentuk suatu entitas terbaru bernama *Singa Manuk* atau lumrah disebut *Mamanukan*.

Kedua, selayaknya ilmu pengetahuan, *hybrid culture* yang terlahir dari hasil pemikiran Shaleh Amawinata dan pegiat seni lainnya di sanggar Genades memunculkan pro dan kontra. Hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi sanggar ini, semangat serta etos kemandirian kolektif yang dipupuk secara organik, nyatanya mampu membuktikan kepada dunia, bahwa kesenian *Singa Manuk* mampu eksis di tengah kontroversi atas orisinalitasnya di mata pegiat

seni, akademisi, dan masyarakat. Berkat kehadiran sanggar Genades melalui kesenian *Singa Manuk*, perlahan namun pasti Desa Anggasari mampu membuktikan kemandirian ekonomi yang dianggap utopis bagi sebagian masyarakat. Pasang surut terus dilalui dengan mental positif, tanpa berkecil hati sedikitpun, sanggar Genades akhirnya mampu menjadi pelopor kesenian ini di Kabupaten Subang, membuktikan secara riil dengan argumentasi yang logis untuk terus eksis.

Ketiga, perjalanan panjang sanggar Genades memperkenalkan serta melestarikan kesenian *Singa Manuk* pada akhirnya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah sebagai sebuah sistem dan legitimator, kemudian memberikan dukungan secara moral dan materi untuk berkembangnya kesenian *Singa Manuk* ini. Kerja-kerja kongkrit pekerja seni dalam sanggar Genades, memberikan efek positif bagi pertumbuhan serta perkembangan sanggar-sanggar lainnya, belum lagi kedekatan kesenian *Singa Manuk* dengan keadaan sosial-antropologi serta ekonomi-politik bagi masyarakat Kabupaten Subang secara inheren sejalan dengan cita-cita masyarakat untuk hidup bahagia, terbukti kesenian *Singa Manuk* berhasil memberikan hiburan ringan bagi berbagai lapisan masyarakat Kabupaten Subang sejak tahun 2003 hingga sekarang, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi kreatif di Desa Anggasari.

5. 2 Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kajian-kajian sosial dan budaya di Indonesia, khususnya Kabupaten Subang. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai dasar pertimbangan dalam melestarikan kesenian *Singa Manuk*, sebagai salah satu kesenian yang hadir di tengah masyarakat Kabupaten Subang. Rekomendasi dari penelitian ini diantaranya:

Bagi masyarakat Kabupaten Subang khususnya masyarakat Desa Anggasari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Subang sebagai daerah yang menjadi pusat perkembangan kesenian *Singa Manuk*, pelestarian produk budaya di negeri ini cukup mengkhawatirkan, entah karena kurangnya kepedulian dari masyarakat atau memang produk budaya lokal sudah tidak lagi menarik perhatian generasi kiwari. Pengenalan, pengembangan, dan pelestarian kebudayaan lokal sejatinya bagian dari gerak sejarah, menjadi bukti eksistensi manusia yang hidup di era tersebut. Ironisnya, kesenian *Singa Manuk* masih kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Bagi pihak pemerintah Kabupaten Subang, merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, secara sinergis pemerintah Kabupaten Subang harus bersedia serta mampu mengakomodir kebudayaan lokal sebagai wujud dari investasi bangsa untuk masa depan kebudayaan yang lebih baik. Hal tersebut mesti dilakukan secara sinergis antara pemerintah Kabupaten Subang dan sanggar kesenian yang ada di wilayah Kabupaten Subang (dalam konteks penelitian ini), hal tersebut didasarkan pada pijakan peneliti terhadap amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa, “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban Dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Bagi pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang, dalam dunia pendidikan, kesenian *Singa Manuk* sudah waktunya untuk masuk ke dalam muatan lokal bagi siswa/i di sekolah. Pelajar dapat diikutsertakan dalam kegiatan yang bersifat muatan lokal. Alangkah bijak apabila memasukkan kesenian Singa Manuk ke dalam kurikulum untuk dipelajari, secara teori maupun praktik. Bila perlu dilakukan kerja sama antara pihak dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Jawa Barat secara umum, dan secara khusus oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Subang untuk memupuk kecintaan terhadap kebudayaan daerahnya dengan sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Bagi pihak sekolah, adapun hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa/i di sekolah merujuk pada Kompetensi Inti (KI) kurikulum 2013, yakni memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan peradaban terkait dengan fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Bagi peneliti lain, kesenian *Singa Manuk* sebagai *hybrid culture* mirip dengan musik hip-hop yang termasuk ke dalam kategori *hybrid culture*. Apabila musik hip-hop dapat dengan mudah diterima, akan lebih menarik apabila kesenian lokal mendapatkan tempat yang sama di mata generasi milenial. Penulis harap, akan muncul peneliti-peneliti lain yang tertarik melanjutkan penelitian ini, bahkan meneliti dari perspektif yang lain untuk langkah praksis

pengarsipan kebudayaan di Kabupaten Subang. Selain sebagai bentuk kecintaan terhadap produk budaya, pelestarian kebudayaan melalui tulisan memiliki nilai yang lebih abadi, bahkan mampu terkenang hingga akhir zaman. Musik dangdut sebagai pengiring kesenian *Singa Manuk* pun tidak memperlihatkan *image* norak, sebaliknya berhasil menyajikan pertemuan berbagai instrumen, gerak tari, atraksi, serta pola-pola yang mudah dimengerti masyarakat, memberikan impuls positif, dan nuansa estetika visual yang futuristik. Generasi Anak Desa di bawah kepemimpinan Shaleh Amawinata perlu dukungan dari semua pihak, generasi orang tua kita terdahulu, generasi kita hari ini, serta generasi-generasi yang akan datang, karena kesenian *Singa Manuk* adalah wujud hiburan ringan yang mampu melampaui sentimen kelas sosial dalam kehidupan masyarakat kiwari.